
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA KRINJING DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI

Satria Adjie*, Andi Irwan Benardi

Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang,
Indonesia

*satriaadjie585@students.unnes.ac.id

Diterima: 28 November 2025

Direvisi: 13 Desember 2025

Dipublikasikan: April 2026

ABSTRACT

This study was conducted in Krinjing Village, Dukun Subdistrict, Magelang Regency, which is a Disaster Prone Area III, making it a village with a very high risk of Mount Merapi eruption. The purpose of this study was to identify forms of local wisdom, its meaning as a mitigation effort, and a description of villages in disaster prone areas. This study used a descriptive qualitative approach as well as a spatial and environmental approach. Primary data sources were obtained through interviews with 12 informants, and data analysis used source triangulation. The results of the study show that local wisdom as mitigation includes the Saparan tradition, philosophy, slametan, and the role of figures such as Wo Katorejo. The Saparan tradition serves to build solidarity and gratitude, while slametan aims for safety, which strengthens the community's beliefs. Changes in the characteristics of Merapi have led to a shift from the belief that "Merapi never breaks its promises" to increased vigilance, and the belief in avoiding kentongan has encouraged the use of a more structured communication system. In addition to mitigation, local wisdom as a culture includes Wayangan, Jathilan, and Topeng Ireng. The community's adaptation after the 2010 eruption included evacuation to the sister village of Deyangan, recovery of economic sectors such as agriculture that had been paralyzed, and the implementation of Standard Operating Procedures for structured preparedness. Overall, local wisdom in Krinjing Village plays an important role in mitigating eruption disasters by building community solidarity and preparedness.

Keywords: Adaptation; Disaster Mitigation; Local Wisdom; Mount Merapi Eruption

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, yang merupakan Kawasan Rawan Bencana III, menjadikannya desa dengan risiko sangat tinggi terhadap ancaman erupsi Gunung Merapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal, maknanya sebagai upaya mitigasi, dan gambaran desa di kawasan rawan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta pendekatan keruangan dan kelingkungan. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara terhadap 12 informan, dan analisis data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal sebagai mitigasi meliputi tradisi Saparan, filosofi, slametan, serta peran tokoh seperti Wo Katorejo. Tradisi Saparan berfungsi membangun solidaritas dan rasa syukur, sementara Slametan bertujuan untuk keselamatan, yang memperkuat keyakinan masyarakat. Perubahan karakteristik Merapi mendorong pergeseran dari kepercayaan "Merapi tidak pernah ingkar janji" ke peningkatan kewaspadaan, dan kepercayaan menghindari kentongan mendorong penggunaan sistem komunikasi yang lebih terstruktur. Selain mitigasi, kearifan lokal sebagai budaya mencakup Wayangan, Jathilan, dan Topeng Ireng. Adaptasi masyarakat pasca erupsi 2010 meliputi pengungsian ke sister village Desa Deyangan, pemulihan sektor ekonomi seperti pertanian yang sempat lumpuh, dan penerapan Prosedur Tetap untuk kesiapsiagaan terstruktur. Secara keseluruhan, kearifan lokal di Desa Krinjing memainkan peran penting dalam mitigasi bencana erupsi dengan membangun solidaritas dan kesiapsiagaan masyarakat.

***Kata Kunci:** Adaptasi; Erupsi Gunung Merapi; Kearifan Lokal; Mitigasi Bencana.*

A. PENDAHULUAN

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung paling aktif di Indonesia. Gunung ini terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Magelang, Boyolali, dan Klaten merupakan wilayah Jawa Tengah dan Sleman untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung Merapi memiliki sejarah letusan yang sangat banyak dan beragam. Contohnya pada abad 21 Gunung Merapi meletus tahun 2006, 2010, 2018, 2019, 2020, dan 2021. Letusan dahsyatnya terjadi pada tahun 2010. Luncuran awan panasnya sejauh 15km dari puncak Merapi. Salah satu kecamatan yang berada di lereng Merapi yaitu Kecamatan Dukun. Kecamatan Dukun yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang letaknya berada di lereng barat Gunung Merapi. Kecamatan ini memiliki 15 desa dengan total jumlah penduduk sebanyak 48.368 jiwa ([BPS Magelang, 2025](#)). Letaknya yang berada di lereng Gunung Merapi menyebabkan Kecamatan Dukun termasuk di Kawasan Rawan Bencana Gunung Api (KRB gunung api) III dan II. KRB gunung api sendiri merupakan kawasan yang pernah terlanda atau diidentifikasi berpotensi terancam bahaya erupsi gunung api baik secara langsung maupun tidak langsung ([Kementerian ESDM, 2016](#)). KRB gunung api sendiri dibagi menjadi tiga kawasan yaitu KRB III, Kawasan dengan risiko sangat tinggi. KRB II Kawasan dengan risiko sedang, dan KRB I Kawasan dengan risiko paling kecil.

Desa yang berada di cakupan KRB III salah satunya Desa Krinjing yang masih termasuk Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Desa ini memiliki 10 dusun dengan penduduk sebanyak 2.300 jiwa ([BPS Magelang, 2025](#)). Desa Krinjing termasuk salah satu desa yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi. Menurut BNPB yang dikutip [Ilma \(2022\)](#), Erupsi merupakan bagian dari aktivitas gunung berapi yang membahayakan. Letusan gunung berapi terjadi karena pergerakan atau aktivitas magma dari perut yang berusaha keluar ke permukaan bumi. Letusan gunung berapi dapat menyebabkan awan panas, material yang terlontar, hujan abu lebat, lahar, gas beracun, dan banjir lahar. Erupsi pada tahun 2023 menyebabkan abu vulkanik turun. Abu vulkanik merupakan material yang terdiri dari partikel berukuran besar hingga halus yang dilepaskan ke udara saat letusan gunung api ([Kudadiri & Hasibuan, 2021](#)). Abu vulkanik ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari abu vulkanik ini yaitu meningkatkan kesuburan tanah. ([Aji et al., 2021](#)). Dampak negatif dari abu vulkanik lebih banyak dan terasa seperti abu vulkanik yang turun sangat tebal. Ketebalan abu sendiri mencapai 2 cm. Abu ini dapat membahayakan pengguna jalan karena menyebabkan jalanan menjadi licin dan sulit terlihat. Selain menutupi jalanan

abu vulkanik ini juga menutupi rumah rumah warga, dari mulai atap rumah warga hingga ke tembok warga. Bukan hanya tempat tinggal saja yang tertutup abu, namun tanaman para petani di Desa Krinjing ikut tertutupi oleh abu vulkanik. Hal ini mengakibatkan terhambatnya kegiatan warga seperti kegiatan ekonomi dan kerusakan infrastruktur. Abu vulkanik ini juga menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti gangguan pernapasan, iritasi kulit, hingga iritasi mata. Erupsi Gunung Merapi juga mengakibatkan meningkatnya resiko longsor dikarenakan guguran kubah lava Gunung Merapi. Salah satu faktor desa ini terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi sendiri dikarenakan Desa Krinjing hanya berjarak 5km dari puncak Gunung Merapi.

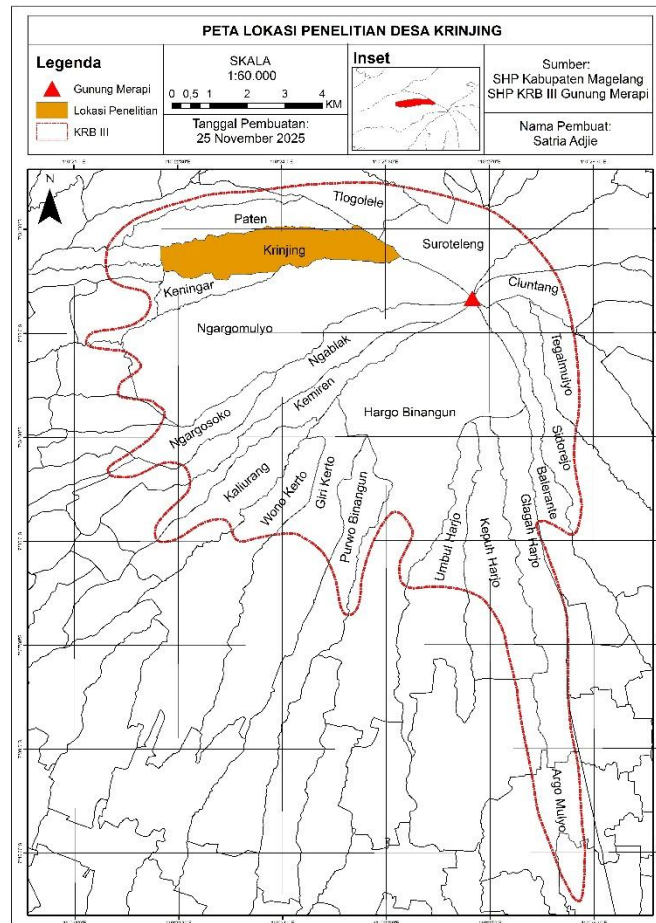
Masyarakat yang tinggal di lereng gunung masih kental kaitannya dengan kearifan lokal, seperti halnya Masyarakat Desa Krinjing yang masih memelihara bahkan mengembangkan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari ([UUD RI, 2009](#)). Selain itu, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan kekayaan budaya lokal ([Akmal, 2021](#)). Penelitian mengenai kearifan lokal sebagai upaya mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi menjadi fokus penelitian ini. Beberapa studi telah mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal di lereng Merapi. Selain itu, fokus penelitian juga mencakup adaptasi masyarakat pasca-erupsi. termasuk arah pengungsian, dan pemukiman sektor yang lumpuh. Meskipun kajian mengenai kearifan lokal di lereng Merapi sudah ada, kajian yang secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk kearifan lokal sebagai upaya mitigasi dan adaptasi masyarakat pasca-erupsi pada satu wilayah dengan risiko sangat tinggi, seperti Desa Krinjing yang termasuk KRB III masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung bersifat umum di kawasan lereng Merapi atau terfokus pada salah satu aspek kearifan lokal saja. Sementara itu, di Desa Krinjing terdapat lebih dari satu kearifan lokal yang beragam, baik sebagai upaya mitigasi maupun sebagai budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan yang pertama untuk mengetahui bentuk kearifan lokal sebagai upaya dalam mitigasi bencana Gunung Merapi. Kedua, mengetahui makna dari kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana erupsi di Desa Krinjing. Terakhir mengetahui gambaran Desa Krinjing yang masuk dalam kawasan rawan bencana. Penelitian ini juga berupaya mengisi celah yang ada dengan mengidentifikasi keragaman bentuk kearifan lokal di Desa Krinjing dan mendeskripsikan peran dalam membangun solidaritas dan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah risiko sangat tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan triangulasi sumber. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kearifan lokal masyarakat dalam upaya mitigasi bencana erupsi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti ([Ramadhan, 2021](#)). Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki sifat deskriptif. Penelitian ini menonjolkan proses dan makna dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai acuan supaya fokus penelitian sesuai dengan yang ada di lapangan ([Ramadhan, 2021](#)). Triangulasi Sumber digunakan sebagai teknik untuk analisis data sekaligus uji keabsahan data. Data diperoleh dari wawancara, kemudian dibandingkan dan dikonfirmasi dengan informan yang memiliki peran dan latar belakang yang berbeda. Menurut Moleong yang dikutip [Purwani dan Nurfadilah \(2018\)](#), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Penggunaan triangulasi sumber ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji keabsahannya atau valid dan memiliki kredibilitas tinggi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan keruangan dan kelingkungan. Pendekatan keruangan merupakan pendekatan suatu fenomena, dimana faktor ruang menjadi elemen terpenting untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam ([Astuti, 2021](#)). Pendekatan keruangan digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati kearifan lokal yang berhubungan dengan bencana erupsi Gunung Merapi. Fokus pendekatan ini pada cara dan hal yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Pendekatan kelingkungan adalah cara pandang dalam geografi yang fokus pada bagaimana makhluk hidup saling memengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungan tidak hidup di sekitarnya ([Sari et al., 2025](#)). Pendekatan kelingkungan digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati keterlibatan masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Secara geografis Desa Krinjing berbatasan dengan Desa Paten di sebelah utara, Kabupaten Boyolali di sebelah timur, Desa Sewukan dan Desa Mangunsuko di sebelah barat, serta Desa Keningar dan Desa Ngargomulyo di sebelah Selatan. Desa Krinjing sangat dekat dengan

puncak Gunung Merapi, hanya berjarak lima sampai lima setengah kilometer dari puncak Merapi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Desa Krinjing termasuk dalam kawasan rawan bencana (KRB) III. Gambar 1 menunjukkan peta lokasi penelitian sekaligus peta yang menandakan bahwa Desa Krinjing termasuk ke dalam kawasan rawan bencana III. Desa Krinjing berada Kawasan rawan bencana (KRB) III Gunung Merapi yang berarti Desa Krinjing berada di kawasan yang Sering terkena atau berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, lontaran abu vulkanik, dan guguran batu dari Gunung Merapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui dan mengamati kondisi yang terjadi di Desa Krinjing. Dokumentasi digunakan sebagai bukti penelitian telah terlaksana. Dokumentasi juga mempunyai arti metode pengumpulan data dengan mengumpulkan fakta dan data tersimpan dalam bahan dokumentasi seperti surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Wawancara digunakan dan diperlukan untuk menggali lebih dalam demi mendapatkan informasi tentang kearifan lokal masyarakat masyarakat Desa

Krinjing. Wawancara ini dilakukan dengan masyarakat berjumlah 12 orang. Kriteria yang dibutuhkan yaitu tokoh masyarakat, perangkat desa, relawan, dan masyarakat Desa Krinjing yang dianggap mampu menjelaskan objek yang akan diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Krinjing masih memegang teguh kearifan lokal yang tertanam sejak zaman dahulu. Kearifan lokal yang beragam membuat Desa Krinjing memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam melaksanakan kearifan lokal tersebut. Salah satunya kearifan lokal sebagai mitigasi bencana. Kearifan lokal di Desa Krinjing sangat beragam. Terdapat lebih dari satu kearifan lokal Desa Krinjing yang ada. Kearifan lokal sebagai upaya mitigasi bukan hanya sebatas perkataan biasa, namun kepercayaan dan upaya dari masyarakat untuk terhindar dari bencana itu sendiri. Kearifan lokal zaman sekarang sudah ditambahkan atau dikembangkan, tidak hanya terpaku pada zaman dahulu tapi bisa mengikuti zaman.

Kearifan Lokal Sebagai Mitigasi Bencana

Kearifan lokal sebagai upaya mitigasi bencana banyak dilakukan masyarakat Desa Krinjing. Kearifan lokal ini dilaksanakan selain menjaga tradisi dari nenek moyang dan para leluhur juga mengupayakan untuk mitigasi bencana itu sendiri. Terdapat beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Krinjing.

Pertama *saparan*, *saparan* merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menunjukkan rasa bersyukur terhadap hasil panen. Berdasarkan keterangan dari sekretaris desa, tradisi ini berawal dari kegiatan panen jagung besar besaran, setelah panen dilaksanakan para pemilik lahan atau pemilik panen mengundang sanak saudara untuk makan besar atau makan bersama. Biasanya saudara yang diundang akan datang walaupun jauh. Hal ini dilakukan untuk mengutarakan rasa syukur terhadap hasil panennya dan kebaikan yang diberikan tuhan yang maha esa. Seiring berjalannya waktu *saparan* tidak hanya saat memanen jagung tapi saat waktu panen apapun hasil bumi yang diperoleh. Informasi ini dikuatkan dengan pernyataan yang sama dengan warga dan relawan, yang mengatakan bahwa tradisi *saparan* masih dilakukan. Tidak hanya dilakukan, tradisi *saparan* juga ikut dipelihara dan dilestarikan dengan adanya para generasi muda.

Makna yang dapat diambil dari tradisi *saparan* ini yaitu jangan lupa untuk selalu bersyukur setiap pemberian dari tuhan yang maha esa. *Saparan* bukan hanya makan makan biasa namun dibalut dengan doa yang selalu dipanjatkan kepada tuhan yang maha esa, serta kebersamaan yang terjalin ketika makan bersama. Kehadiran saudara saudara yang diundang mepererat tali silaturahmi dan tidak hanya datang ketika *idul fitri* saja. Ketika kebersamaan

terbentuk banyak hal yang tumbuh didalamnya seperti kehangatan dan momen pertemuan dengan saudara yang jauh. Kebersamaan ini menumbuhkan rasa peduli dan keinginan untuk tolong menolong satu sama lain. Adanya *saparan* ini meningkatkan kesolidan dan solidaritas yang ada di Desa Krinjing. Dalam mitigasi bencana, *saparan* berfungsi untuk membuat solidaritas yang kuat sehingga menjadi modal utama masyarakat agar bisa saling membantu saat terjadi bencana. Tradisi ini juga menekankan pada rasa syukur sehingga menambah dukungan mental dan spiritual masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Selain *saparan*, tradisi slametan atau sedekah bumi masih dilakukan. Hasil observasi menunjukkan kegiatan ini biasanya dilakukan di ujung permukiman Desa Krinjing sebelum puncak Merapi ditandai dengan adanya Pos Pengamatan Gunung Merapi Babadan. Pos ini dibawah naungan kementerian ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral). Pos pengamatan ini tidak hanya ada di Desa Krinjing, namun tersebar di beberapa titik pengamatan Gunung Merapi, seperti di Kaliurang dan Selo. Kepala Pos Pengamatan Gunung Merapi Babadan mengonfirmasi bahwa masih dilakukannya slametan bahkan sedekah bumi. Slametan atau sedekah yang dilakukan terkadang bukan hanya dari Desa Krinjing tetapi banyak dari desa lain. Pelaksanaan Slametan atau sedekah bumi biasanya yang dibawa yaitu *sesajen* atau makanan yang dipersembahkan untuk kepercayaan mereka. Slametan atau sedekah bumi bertujuan untuk meminta kepada yang kuasa keselamatan warga di sekitar sini. Beliau mengatakan bahwa hal hal seperti itu harus izin terlebih dahulu ke Pos Pengamatan Merapi mengingat pos ini menjadi permukiman terakhir sebelum puncak Merapi. Beliau juga mengatakan kalau slametan atau sedekah bumi dilaksanakan untuk kepentingan desa atau warga maka akan diperbolehkan, tetapi jika untuk semadi secara individu seperti untuk memperkaya diri atau memperoleh ilmu tertentu itu dilarang. Tradisi slametan dan sedekah bumi dengan meminta keselamatan memperkuat keyakinan masyarakat bahwa mereka telah melakukan upaya maksimal yang dapat meredakan kecemasan saat menghadapi bencana.

Tradisi tradisi yang dilakukan tidak lepas dari filosofi dan kepercayaan yang tumbuh bersama masyarakat di Desa Krinjing. Masyarakat Desa Krinjing yang terletak di lereng Gunung Merapi mempunyai pedoman hidup atau filosofi yang dianut tentang Merapi. Filosofi atau kepercayaan yang beredar di Desa Krinjing yaitu tentang merapi tidak pernah ingkar janji. Merapi tidak pernah ingkar janji ini di dasari oleh rentan waktu dan karakteristik Gunung Merapi ketika meletus. Gunung Merapi mempunyai karakter atau kebiasaan meletus setiap lima tahun sekali. Namun filosofi ini sudah mulai teralihkan, dikarenakan karakteristik merapi yang sudah berbeda, tidak lagi meletus setiap lima tahun sekali.

Masyarakat Desa Krinjing tentunya paham betul akan karakteristik merapi yang berubah. Perubahan ini membuat mereka harus lebih siap dalam menghadapi erupsi.

Kepercayaan lain yang ada dianut oleh masyarakat Desa Krinjing bahwa kentongan mengundang awan panas. Kepercayaan ini sudah dianut sejak zaman dahulu. Sebagai pengganti kentongan masyarakat Desa Krinjing menggunakan speaker masjid atau HT untuk memberi kabar. Beberapa kalangan di Desa Krinjing juga mengatakan bahwa speaker juga bisa mengundang awan panas dikarenakan suaranya yang keras. Bagi sebagian masyarakat yang percaya speaker masjid juga mengundang awan panas mereka mengganti sistem peringatan menggunakan HT. Namun tidak semua orang di Desa Krinjing menggunakan HT, beberapa warga yang tidak mempunyai HT biasanya berada di tempat yang sudah ada orang yang mempunyai HT, sehingga nanti orang yang mempunyai alat tersebut mengabarkan kepada warga sekitar tentang *update* kondisi Gunung Merapi. Filosofi dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Krinjing menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyadari Merapi telah berubah, sehingga mereka jadi lebih waspada dan siap. Kearifan lokal ini bergeser dari prediksi berbasis waktu ke peningkatan kewaspadaan secara terus-menerus, yang merupakan inti dari kesiapsiagaan modern. Kepercayaan menghindari penggunaan kentongan juga telah mendorong masyarakat berganti system komunikasi yang lebih terstruktur, seperti penggunaan HT. Penggunaan HT menunjukkan Desa Krinjing mampu menggunakan teknologi yang bisa disesuaikan dengan kearifan lokal untuk mengetahui kondisi gunung secara cepat.

Desa Krinjing juga pernah memiliki tokoh bernama Katorejo atau biasa dipanggil *Wo* Katorejo. Salah seorang warga menceritakan *Wo* Katerejo pernah tidur selama tiga hari. Sebelum tidur dalam kurun waktu tiga hari tersebut *Wo* Katerejo berpesan kepada keluarganya *aku telung dino ojo digugah, aku arep ning merapi*, aku tiga hari jangan dibangunkan, aku mau ke merapi dalam bahasa indonesia. Setelah tiga hari *Wo* Katerejo bercerita bahwa beliau diundang ke merapi untuk membantu karena disana sedang ada acara. *Wo* Katerejo mengatakan jika pada hari Selasa *kliwon* akan ada kejadian tapi bukan daerah disini (Desa Krinjing). Setelah itu benar terjadi kejadian menimpa di Turgo, Yogyakarta. *Wo* Katerejo diceritakan memang bisa berinteraksi lewat mimpi seperti kejadian diatas. Cerita tentang tokoh ini juga dikatakan oleh relawan dan tokoh masyarakat yang sempat tidak percaya dengan *Wo Katerejo*, namun kejadian di Turgo membuat mereka menjadi sedikit banyak percaya dengan tokoh ini. Tokoh seperti *Wo* Katerejo ini menjadi contoh bahwa kearifan lokal disana masih kental. Kepercayaan pada tokoh masyarakat ini

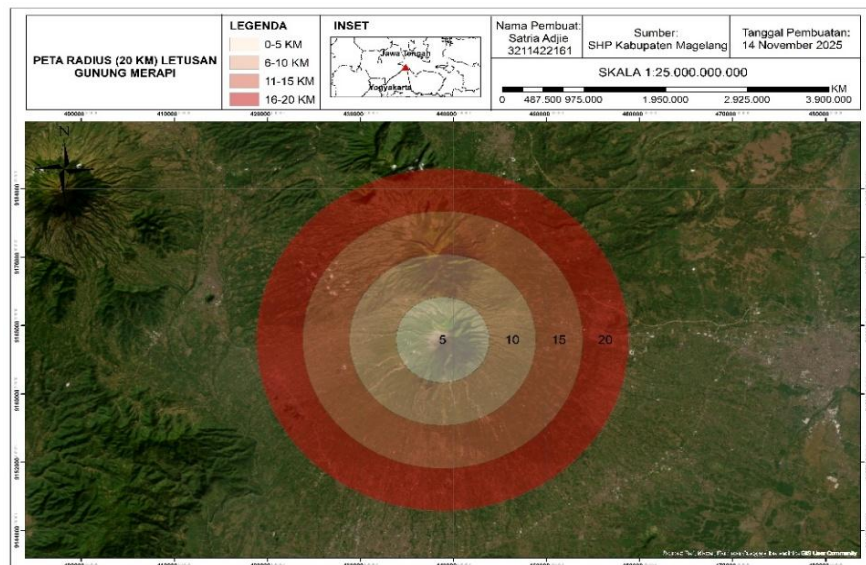
menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai peringatan dini atau sumber informasi alternatif terhadap ancaman bencana.

Kearifan Lokal Sebagai Budaya Lokal

Kearifan lokal sebagai budaya yang masih dilakukan yaitu wayangan. Wayangan merupakan salah satu kearifan lokal tanah jawa. Wayangan yang dilakukan di Desa Krinjing menggunakan wayang kulit. Wayangan dilaksanakan pada malam hari setelah *saparan*. Wayang kulit menjadi tontonan dan hiburan bagi warga Desa Krinjing. Selain sebagai tontonan dan hiburan, wayangan bisa diambil makna dari cerita cerita yang dibawakan. Seperti *unggah ungguh* atau tata krama kepada orang yang lebih tua.

Jathilan dan *topeng ireng* merupakan sebuah kesenian tari yang masih ada di Desa Krinjing. Berbeda dengan wayangan yang menggunakan dalang, *jathilan* dan *topeng ireng* menampilkan banyak orang diiringi dengan gamelan. *Jathilan* dan *topeng ireng* dilaksanakan biasanya jika ada yang *nanggap* atau mengundang, dalam artian jika semisal ada yang sunatan nanti *nanggap jathilan* atau *topeng ireng*. *Jathilan* dan *topeng ireng* sendiri kental kaitannya dengan kearifan lokal tanah jawa. Lagu atau *tembang* yang dimainkan juga berasal dari *tembang* Jawa. Seiring berjalannya waktu, *tembang* yang dimainkan bisa dikombinasikan dengan musik kekinian yang menandakan kearifan lokal bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Adaptasi Masyarakat Setelah Erupsi



Gambar 2. Peta Radius (20 km) Letusan Gunung Merapi

Pada gambar 2 menampilkan radius letusan Gunung Merapi. Radius letusan Gunung Merapi sejauh 20 km ini dilihat dari erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Masyarakat Desa Krinjing awalnya hanya diperintahkan untuk mengungsi di Desa Sewukan yang berjarak

sekitar 9 km dari puncak Merapi, namun Desa Sewukan ternyata juga terkena erupsi Merapi tersebut sehingga diperlebar hingga daerah Blabak yang berjarak 19 km dari puncak Merapi. Setelah di daerah Blabak ternyata masih terkena dampak dari letusan Gunung Merapi sehingga diperlebar lagi hingga Desa Deyangan.

Terjadinya tragedi erupsi Gunung Merapi ini meninggalkan kesan yang kurang baik bagi masyarakat Desa Krinjing. Beberapa orang bahkan mendapat trauma. Seperti yang dikatakan beberapa warga yang mengalami Kejadian meletusnya Gunung Merapi tahun 2010 sehingga menimbulkan trauma, namun sebagai manusia harus melawan trauma tersebut untuk melanjutkan hidup. Erupsi Merapi tahun 2010 melumpuhkan mata pencaharian warga dikarenakan warga Desa Krinjing mayoritas bergantung pada sektor pertanian dan peternakan. Saat erupsi terjadi hewan hewan ternak tidak bisa diselamatkan. Hewan hewan yang ditinggalkan kebanyakan mati karena tidak adanya makanan yang tersedia, namun saat erupsi terjadi beberapa masyarakat memilih kembali ke Desa Krinjing. Masyarakat Desa Krinjing saat erupsi terjadi mereka mengungsi ke desa sebelah atau biasa disebut *sister village*. *Sister village* merupakan program kerja sama antar desa, jika desa tersebut terkena bencana maka desa satunya siap memberikan bantuan. Sistem *sister village* ini dijelaskan oleh relawan, tokoh masyarakat, dan perangkat Desa Krinjing. Desa Krinjing sendiri mempunyai desa penyangga yaitu Desa Deyangan yang terletak di Borobudur, Kabupaten Magelang. Adanya desa penyangga tersebut memudahkan para pengungsi untuk menentukan arah pengungsian. Desa Deyangan sudah bisa menjadi seperti rumah kedua bagi masyarakat Desa Krinjing. Masyarakat Desa Krinjing bisa melanjutkan hidup di Desa Deyangan, selain diberikan tempat yang luas untuk pengungsi, kebutuhan masyarakat Desa Krinjing bisa terpenuhi seperti adanya dapur umum dan kerjasama antara Desa Krinjing dan Desa Deyangan membuat warga mempunyai dukungan mental tersendiri. Sisi lainnya, tidak semua masyarakat Desa Krinjing mengungsi. Beberapa warga tetap tinggal dikarenakan mereka menjaga Desa Krinjing, bukan berarti mereka tidak mau mengungsi tetapi mereka merupakan relawan yang siap mengevakuasi ataupun mengabarkan kondisi di Desa Krinjing. Relawan yang tetap tinggal ini bukan lagi karena disuruh, tetapi keberanian dari hati dan mental mereka yang memilih tinggal demi keselamatan warga desa. Salah satu relawan yang ditemui menceritakan bahwa beliau sering bolak balik tempat pengungsian hingga desa untuk memastikan warga desa selamat. Beliau mengatakan untuk mengevakuasi warga tidak bisa semudah itu untuk mengetahui semua warga sudah terevakuasi atau belum, sehingga cek berkala dengan cara bolak balik tempat pengungsian ke desa menjadi salah

satu cara untuk memastikan seluruh warga selamat. Selain untuk mengevakuasi warga, Suyadi melakukan hal tersebut untuk memberikan bantuan kepada tim relawan dan warga yang tetap memilih tinggal di Desa.

Warga lain mempunyai pengalaman dan pilihan tersendiri yaitu dengan memilih mengungsi hanya empat hari lalu kembali ke desa untuk mengurus kembali hewan ternak. Kembalinya Slamet ke desa bukan semata hanya untuk hewan ternak, namun hewan ternak tersebut merupakan harta yang berharga dan penting untuk ekonomi keluarganya. Cara beliau memberi makan hewan ternak dengan cara diberi makan dengan rumput yang ada. Walaupun tertutup abu, rumput yang digunakan dibasuh atau dicuci dulu dengan air hujan. Selain sektor peternakan yang lumpuh, sektor pertanian juga lumpuh karena abu ikut menutupi tanaman yang cukup tebal. Masyarakat Desa Krinjing dengan semangat untuk bertahan hidup kembali menghidupkan sektor pertanian. Hal ini dijelaskan oleh para warga yang bergantung pada sektor pertanian bahwa mayoritas warga setelah terjadinya erupsi menanam timun. Walaupun lama kelamaan hampir seluruh warga lereng Merapi menanam timun yang membuat timun menjadi murah, namun strategi mengganti tanaman ini bisa menjadi penopang ekonomi sementara warga desa. Seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Krinjing mampu memulihkan sektor sektor yang lumpuh. Bantuan dari desa dan pemerintah turut datang seperti subsidi pupuk, bantuan dalam membersihkan abu vulkanik, dan relawan yang membantu memberikan bibit. Desa Krinjing sekarang lebih siap dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

Kesiapan Desa Krinjing dalam menghadapi erupsi sendiri ditandai dengan dikeluarkannya protap. Protap adalah prosedur tetap yang diterbitkan oleh pemerintah Desa Krinjing. Protap ini berisi tentang hal yang perlu disiapkan atau dilakukan saat status Gunung Merapi berubah (normal, waspada, siaga, awas, penurunan status dan normal pasca bencana). Protap dikeluarkan oleh pemerintah Desa Krinjing sebagai salah satu bentuk adaptasi mereka terhadap bencana erupsi Gunung Merapi. Dalam Protap sudah tertera sektor beserta penanggung jawabnya. Sektor sektor yang tertulis dalam protap yaitu sektor sekertariat dan pendataan, sektor posko dan komunikasi, sektor pendidikan dan Kesehatan, sektor barak dan pengungsian, sektor evakuasi dan transportasi, sektor logistik, sektor dapur umum, dan yang terakhir sektor ekonomi. Sektor sektor tersebut sudah berisi daftar tugas yang harus dilakukan para penanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Desa Krinjing merupakan sebuah desa yang berada di lereng barat Gunung Merapi. Letaknya yang berada di lereng Gunung Merapi membuat Desa Krinjing melakukan upaya mitigasi bencana, salah satunya dengan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal sebagai mitigasi dilaksanakan dengan masyarakat memelihara tradisi seperti *Saparan* yang meningkatkan solidaritas dan rasa syukur, masih adanya filosofi yang mempunyai kepercayaan bahwa Merapi "tidak pernah ingkar janji" dan kepercayaan menghindari penggunaan kantong. Kearifan lokal lain yaitu masih dilaksanakannya slametan yang bertujuan untuk keselamatan. Desa Krinjing pun pernah mempunyai tokoh figur seperti Wo Katorejo yang dikisahkan pernah dipercaya sebagai penanda peringatan. Tradisi ini membantu membangun solidaritas, kesiapsiagaan, dan adaptasi terhadap bencana. Kearifan lokal di Desa Krinjing tidak hanya untuk mitigasi bencana, namun untuk pelestarian budaya. Tradisi seperti Wayangan, jathilan, dan topeng ireng dipertahankan sebagai hiburan dan pendidikan nilai-nilai sosial, yang juga berkembang dengan elemen modern. Saat erupsi 2010, masyarakat mengungsi ke desa sebelah atau *sister village* ke Desa Deyangan, hingga sekarang Desa Krinjing mempunyai desa penyangga yaitu Desa Deyangan. Tidak semua masyarakat mengungsi beberapa relawan tetap menjaga desa. Setelah erupsi terjadi, mereka memulihkan sektor sektor yang lumpuh dengan semangat serta bantuan bantuan dari relawan dan pemerintah. Masyarakat Desa Krinjing juga mengeluarkan Protap (prosedur tetap) yang berisi tentang hal yang perlu disiapkan atau dilakukan saat status Gunung Merapi berubah. Upaya upaya yang telah dilaksanakan oleh Desa Krinjing ini menandakan bahwa masyarakat Desa Krinjing sudah siap jika nantinya erupsi terjadi lagi.

Penelitian ini berkontribusi secara spesifik mengidentifikasi keragaman kearifan lokal di Desa Krinjing dan mendeskripsikan perannya dalam membangun solidaritas dan kesiapsiagaan bencana. Keterbatasan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang luas mencakup bentuk kearifan lokal sebagai mitigasi, sebagai budaya, dan adaptasi pasca-erupsi, mungkin menyebabkan setiap aspek tidak diulas secara mendalam, khususnya dalam konteks makna filosofis dan historis. Arahan untuk studi selanjutnya diharapkan dapat Mengembangkan studi yang lebih mendalam mengenai makna budaya dan peran kearifan lokal dalam pemulihan trauma masyarakat

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., Benardi, A. I., Setyaningsih, W., & P Yohanes, K. D. I. A. (2021). Study of the merapi volcano eruption and the impact on community agricultural landuse in sleman regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012137>
- Akmal, Z. (2021). Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal. *Journal of Election and Leadership (JOELS)*.
- Astuti, A. D. (2021). *Tradisi Anjala Ombong masyarakat Selayar dalam perspektif geograf.* 26(1). <https://doi.org/10.17977/um017v26i12021p030>
- BPS Magelang. (2025). Kecamatan Dukun Dalam Angka 2025. *Badan Pusat Statistik Magelang*.
- Ilma, W. S., Ahmad, S. B., & Maryani. (2022). Determinan Kecemasan Pra Erupsi Pada Masyarakat Di Lereng Gunung Merapi. *Jurnal Kebidanan*, XIV(02), 203–214.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Kementrian ESDM. (2016). *Permen ESDM No. 11 Tahun 2016.pdf*.
- Kudadiri, S. B., & Hasibuan, N. A. (2021). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Tanaman Tomat yang Disebabkan Abu Vulkanik Sinabung Menerapkan Metode Teorema Bayes. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 2(3), 193–199.
- Purwani, A., & Nurfadilah. (2018). Kesiapsiagaan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal AUDHI*, 1(1).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya. *Cipta Media Nusantara*.
- Sari, R. P., Sya, A., & Zid, M. (2025). Filsafat dan Perkembangan Ilmu Geografi. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 2280–2284.